

ANALISIS PENYEBAB PENYIMPANGAN SOSIAL DALAM *FLIM SERIGALA TERAKHIR* KARYA UPI AVIANTO KAJIAN : SOSIOLOGI SASTRA**Desi Karolina Saragih****Universitas Pamulang**Email: dosen01414@unpam.ac.id

Received: 2025-10-16 | Reviewed: 2025-11-26 | Accepted: 2025-11-30 | Published: 2025-12-01

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan determinan sosial yang memengaruhi perilaku menyimpang para tokoh dan memahami interaksi antara pengaruh lingkungan, prinsip etika, dan keputusan hidup dalam lingkungan perkotaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, yang mengkaji adegan, dialog, dan hubungan antar tokoh sebagai refleksi realitas sosial yang kompleks. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan sosial dalam film ini dipicu oleh kondisi ekonomi yang tidak merata, regulasi sosial yang tidak memadai, dan kebutuhan akan identitas di tengah lingkungan kekerasan dan solidaritas yang ilusif. Lingkungan sosial ekonomi yang sulit membuat orang cenderung tidak bertindak secara moral, yang membuat para tokoh merasa terbelah antara melakukan hal yang benar dan tetap hidup. Penggambaran ini menggarisbawahi bahwa perilaku menyimpang bukan semata-mata tindakan individu, melainkan manifestasi dari pengaruh sosial dan cita-cita yang berkembang dalam masyarakat. Studi ini menggarisbawahi signifikansi sosiologi sastra dalam menafsirkan film sebagai refleksi kehidupan sosial dan perannya dalam menjelaskan dinamika moralitas dan kemanusiaan dalam konteks yang terus berkembang.

Kata kunci: *penyimpangan sosial 1, sosiologi sastra 2, sinema 3, realitas sosial 4, etika 5*

A. Pendahuluan

Sastra berkaitan dengan kreativitas dalam penciptaan karya, sedangkan studi sastra merupakan disiplin ilmu yang menjadikan sastra sebagai objek kajiannya (Darma, 2004:1). Dengan demikian, sastra menitikberatkan pada aspek kreativitas, sementara hasil studi sastra berfokus pada pendekatan ilmiah (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:34). Pertanggungjawaban dalam sastra didasarkan pada nilai estetika, sedangkan studi sastra bertumpu pada logika ilmiah.

Karya sastra mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sikap, perilaku, pemikiran, pengetahuan, reaksi perasaan, dan imajinasi yang diekspresikan (Novita & Maulidiah, 2023: 228). Di dalamnya terkandung pesan yang disampaikan dengan jelas mengenai kebenaran. Kehadiran sebuah karya sastra merupakan bentuk

refleksi penulis terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Sastra sebagai karya fiksi memiliki makna yang lebih mendalam, bukan sekadar hasil imajinasi atau cerita rekaan penulis (Saragih et al., 2021:7). Lebih dari itu, sastra merupakan wujud kreativitas manusia dalam merasakan, berpikir, dan menghayati kehidupan (Novita & Maulidiah, 2023: 228). Sastra berfungsi sebagai media untuk mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi penulis atau sebagai sarana bagi penulis untuk mengekspresikan imajinasinya terhadap situasi yang berkembang dalam masyarakat tempat ia tinggal (Suharto & Kusumaningrum, 2022). Sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2018: 40) menjelaskan bahwa karya fiksi dibangun oleh unsur intrinsik yang saling berkaitan, seperti tokoh, alur, dan latar. Unsur-unsur ini bekerja bersama menyampaikan gagasan pengarang dan memperlihatkan hubungan sebab akibat. Pemahaman struktur tersebut membantu peneliti mengungkap makna cerita secara sistematis dan komprehensif secara mendalam pada setiap bagian analisisnya yang dilakukan Serafina (2022: 11).

Menurut Supardi et al. (2020 : 721), sosiologi sastra dipahami sebagai suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji karya sastra dengan memperhatikan unsur-unsur sosial yang melingkupinya. Supardi et al. (2020: 721-722) menambahkan sosiologi sastra dapat dimulai dari pendekatan yang berfokus pada realitas sosial secara luas, tetapi juga bisa diawali dari sudut pandang pengarang maupun pembaca. Menurut Purnamasari et al. (2017:143), perkembangan sosiologi sastra mengalami kemajuan yang signifikan sejak pendekatan strukturalisme dalam penelitian sastra mulai dianggap mengalami kebuntuan. Kesadaran akan pentingnya memposisikan karya sastra sejajar dengan unsur kebudayaan lainnya mendorong pandangan bahwa sastra harus dilihat sebagai bagian integral dari sistem komunikasi secara ilmiah.

Penyimpangan sosial merupakan salah satu cakupan dari patologi sosial yang dimana kajian tersebut ada di dalam bidang ilmu sosiologi sastra (Fatmawati & Rizal, 2023:9). Dalam kajian sastra. Sosiologi sastra sering digunakan sebagai suatu pendekatan kajian sastra untuk memhami dan mengevaluasi karya sastra dengan cara memperhatikan aspek sosial (Wiyatmi, 2009: 5). Salah satu cakupan yang terdapat dalam sosiologi sastra adalah patologi sosial. Patologi sosial adalah cabang dari kajian sosiologi sastra yang membahas tentang gejala-gejala sosial, yang dianggap sebagai

“penyakit” yang disebabkan oleh faktor sosial, atau penyakit yang berkaitan dengan asal-usul, ciri-cirinya, dan hakikat keberadaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Burlian, 2016:13).

Dalam beberapa tahun terakhir ditemukan sejumlah penelitian yang menggambarkan, sejumlah riset yang berkaitan dengan analisis patologi sosial di dalam karya sastra telah terungkap. Kajian pertama, yang dilakukan oleh Pramana et al. (2020:7) berjudul "*Analisis Patologi Sosial dalam Novel Batas*" karya Akmal Nasery Basral, mengkaji ekspresi deviasi sosial melalui pendekatan sosiologi sastra. Kajian kedua, yang dilakukan oleh Basri et al. (2013:10) berjudul "*Analisis Patologi Sosial dalam Novel Mimi Lan Mintuna*" karya Remy Sylado, serta menjelaskan indikator sosial dan pembentukan moral dalam konteks masyarakat perkotaan. Kajian terakhir dilakukan oleh Lestari et al. (2024:45) berjudul "*Patologi Sosial dalam Novel Bendera Setengah Tiang*" karya Annisa Lim, yang mengkaji ekspresi perilaku menyimpang sebagai akibat dari tekanan sosial dan gangguan fungsi keluarga.

Kajian ini mengkaji penyebab penyimpangan sosial dalam film "*Serigala Terakhir*" karya Upi Avianto, dan merujuk pada studi sebelumnya tentang representasi sosial di bidang sastra dan perfilman. Kajian ini menekankan fenomena sosial yang menggambarkan perilaku menyimpang karakter sebagai ekspresi dari keterbatasan eksistensi, ketidakadilan masyarakat, serta aspirasi yang muncul di lingkungan perkotaan. Kajian ini bertujuan menguraikan unsur sosial yang membentuk tindakan karakter, sekaligus mengungkap mekanisme moral yang melatarbelakanginya. Tujuan utama kajian ini adalah mengidentifikasi unsur yang mendorong munculnya penyimpangan sosial dan mengelaborasi kaitannya dengan kondisi sosial, ekonomi, serta psikologis karakter. Metodologi yang diterapkan adalah sosiologi sastra, yang memandang film sebagai refleksi realitas sosial. Dalam struktur ini, tindakan dan keputusan karakter menyediakan landasan analisis untuk memahami bagaimana tekanan sosial, faktor lingkungan, dan keyakinan yang berkembang dapat memengaruhi perjalanan hidup individu serta berkontribusi pada pola perilaku menyimpang di masyarakat kontemporer.

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk mengungkapkan penyebab penyimpangan sosial yang digambarkan dalam *film Serigala Terakhir* karya Upi Avianto, sehingga menjawab kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris mengenai aspek sosial dan psikologis yang memengaruhi perilaku tokoh dalam kehidupan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana penyebab penyimpangan sosial dalam *film Serigala Terakhir* karya Upi Avianto?. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan korelasi antara tekanan sosial, pergeseran nilai, dan munculnya perilaku menyimpang melalui analisis yang komprehensif, sehingga meningkatkan pemahaman tentang dinamika moral dan sosial yang digambarkan dalam film tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan bentuk data berupa narasi dan deskripsi yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif (Wekke et al., 2019: 33). Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra, yang menelaah karya secara menyeluruh dari aspek intrinsik dan ekstrinsik, dan berfokus pada dimensi ekstrinsik, khususnya fenomena penyimpangan sosial dalam *film Serigala Terakhir* karya Upi Avianto. Melalui teori patologi sosial Paisol Burlian, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk dan penyebab terjadinya perilaku menyimpang yang digambarkan dalam film. Analisis dilakukan dengan mengaitkan tindakan para tokoh dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana tekanan lingkungan, perubahan nilai, serta konflik sosial memengaruhi perilaku manusia dalam konteks kehidupan masyarakat urban yang kompleks.

Data penelitian ini mencakup kutipan-kutipan terkait penyimpangan sosial dalam *film Serigala Terakhir* karya Upi Avianto, beserta materi-materi relevan lainnya, termasuk jurnal dan publikasi ilmiah yang relevan dengan teori patologi sosial. Menurut Wekke et al. (2019:70), data primer sebagai informasi yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi atau wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari beragam makalah, publikasi, atau bahan tertulis lainnya. Sumber data primer penelitian ini adalah *film Serigala Terakhir* tahun 2009, yang saat ini tersedia di *platform* Vidio.

Para peneliti menggunakan film ini sebagai sumber data primer untuk memastikan manifestasi dan asal-usul penyimpangan sosial yang terdapat dalam narasi, dengan mengesampingkan data sekunder.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, presentasi, dan penyimpulan sesuai dengan pendekatan Creswell & Clark (2018:35) yang menjelaskan bahwa proses analisis dimulai dengan evaluasi menyeluruh terhadap data dari berbagai sumber untuk memastikan keutuhan dan kesesuaiannya. Selanjutnya, data diseleksi, diklasifikasikan, dan disintesis sehingga menghasilkan pola serta tema-tema kunci. Tahap presentasi dilakukan dengan mengorganisir informasi secara terstruktur agar keterkaitan antarunsur mudah dipahami. Kemudian, peneliti menginterpretasikan temuan tersebut secara mendalam untuk merumuskan kesimpulan yang relevan dengan fokus kajian. Rangkaian proses ini memungkinkan pencapaian pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data yang dikumpulkan dari kutipan dialog dan adegan dalam film *Serigala Terakhir* dievaluasi melalui teori Anggito & Setiawan (2018: 23) untuk mengidentifikasi jenis serta faktor pemicu penyimpangan sosial. Langkah-langkah analisis mencakup pengumpulan dialog yang berkaitan, pengkategorian data sesuai jenis penyimpangan sosial, dan penyusunan simpulan tentang dinamika perilaku menyimpang dalam film. Pendekatan ini menghasilkan wawasan mendalam mengenai bagaimana tekanan sosial serta transformasi nilai-nilai masyarakat perkotaan memicu munculnya perilaku menyimpang dalam karya film tersebut.

C. HASIL PENELITIAN/ PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membahas penyebab penyimpangan sosial dalam film *Serigala Terakhir* karya Upi Avianto dengan menggunakan teori patologi sosial Paisol Burlian. Film ini menggambarkan perilaku menyimpang yang lahir dari benturan antara nilai moral, tekanan ekonomi, dan perubahan sosial di masyarakat urban. Penyebabnya terbagi menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup dorongan emosional, ambisi pribadi, dan lemahnya kontrol diri, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan, ketidakadilan sosial, serta tekanan hidup. Upi

Avianto menampilkan penyimpangan sosial sebagai hasil proses sosial yang panjang sekaligus cerminan kerasnya realitas manusia modern. Menurut Hasibuan (2021:182), terdapat dua kelompok utama yang menjadi penyebab timbulnya perilaku delinkuan, yaitu fakto internal dan eksternal.

Faktor Internal

Menurut Hasibuan (2021:182-183), perilaku delinkuen pada dasarnya muncul akibat kegagalan anak dalam mengontrol dorongan instingtifnya. Mereka tidak mampu mengendalikan dorongan tersebut dan mengarahkan ke hal-hal yang positif. Menurut pandangan psikoanalisis, akar dari berbagai gangguan psikiatris termasuk hambatan dalam perkembangan anak menuju kedewasaan dan kesulitannya beradaptasi dengan lingkungan berasal dari individu itu sendiri, yang dapat berupa

- 1) Konflik batin, yakni pertentangan antara keinginan kekanak-kanakan dengan pemikiran yang lebih rasional.
- 2) Pemrosesan psikologis yang keliru terhadap berbagai pengalaman, sehingga memunculkan harapan palsu, fantasi, ilusi, dan kecemasan yang meskipun tidak nyata, dirasakan anak seolah-olah benar terjadi. Hal ini mendorong anak untuk menunjukkan perilaku menyimpang seperti apatis, putus asa, melarikan diri, bertindak agresif, melakukan kekerasan, atau terlibat dalam perkelahian.
- 3) Respon negatif terhadap *frustrasi*, berupa mekanisme pertahanan diri yang tidak tepat, seperti menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak rasional, misalnya melalui agresi, kemunduran ke tahap perkembangan sebelumnya (*regresi*), keterikatan pada pola lama (*fiksasi*), serta mencari pembenaran yang tidak logis (*rasionalisasi*), dan sebagainya.

Data 01

*lukman: "lo sudah ngebunuh adik gua yang paling gua cintai." (ST, 81:24
– 81:27)*

Dalam dialog tersebut, Lukman yang dipenuhi oleh kemarahan menyalahkan Jarot karena ia telah membunuh adiknya. Dalam dialog ini Lukman yang pikiran psikologisnya sedang kacau berusaha membunuh Jarot yang dimana ia adalah salah

satu sahabatnya. Keadaan psikologis Lukman yang sedang tidak stabil mencerminkan gangguan dalam pengendalian emosi, yang merupakan bagian dari faktor internal penyebab patologi sosial. Ketika seseorang mengalami tekanan batin yang berat tanpa kemampuan mengelola emosi secara sehat, mereka cenderung mengambil tindakan agresif dan destruktif. Hal ini memperlihatkan bahwa ketidakseimbangan emosi, trauma kehilangan, dan ketidakmampuan mengatasi konflik batin dapat menjadi pemicu utama perilaku menyimpang. Maka, patologi sosial dalam kasus ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh faktor dari dalam diri individu itu sendiri.

Faktor Eksternal

Menurut Hasibuan (2021:184-185), selain faktor internal, perilaku delinkuen juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja, antara lain:

- 1) Keluarga: Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, terutama pada masa remaja yang merupakan fase transisi. Namun, bila pola asuh dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, maka anak berisiko menunjukkan perilaku menyimpang. Contohnya adalah keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), perlindungan berlebihan dari orang tua (*overprotektif*), atau anak yang merasa ditolak.
- 2) Lingkungan sekolah: Lingkungan pendidikan yang kurang mendukung, seperti kurikulum yang tidak jelas, guru yang tidak memahami psikologi remaja, atau fasilitas sekolah yang terbatas, bisa menjadi pemicu kenakalan remaja. Selain itu, faktor pergaulan antar teman juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku remaja.
- 3) Lingkungan sosial (*milieu*): Tidak semua lingkungan tempat tinggal mendukung tumbuh kembang anak secara positif. Terkadang, anak dan remaja hidup di tengah masyarakat yang dipenuhi oleh orang dewasa maupun pemuda dengan perilaku kriminal atau anti-sosial. Lingkungan semacam ini dapat memicu reaksi emosional negatif pada remaja yang masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh pola perilaku menyimpang seperti kriminalitas, tindakan asusila, atau sikap anti-sosial.

- 4) Kondisi sosial lainnya, seperti kemiskinan di wilayah perkotaan, gangguan lingkungan seperti polusi, kecelakaan lalu lintas, maupun bencana alam, juga bisa menjadi pemicu munculnya perilaku delinkuen pada remaja.

Data 02

Yani: "siapa bang yang harus membiayai pengobatan Bapak?"

(ST, 59:58 – 60:01)

Dalam data tersebut terlihat Yani yang rela menjadi seorang PSK demi membiayai pengobatan ayahnya. Berdasarkan data tersebut, perilaku Yani yang rela menjadi PSK di sebuah klub malam demi membiayai pengobatan ayahnya merupakan faktor eksternal, khususnya dari lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga Yani mengalami tekanan ekonomi yang berat hingga tak mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk biaya pengobatan ayahnya yang sedang sakit. Ketidakmampuan keluarga dalam memberikan dukungan finansial serta ketiadaan sistem dukungan sosial lainnya mendorong Yani untuk mengambil keputusan ekstrem demi menyelamatkan ayahnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga, sebagai peran pendukung yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan pembinaan, telah gagal menjalankan fungsinya secara optimal. Akibatnya, individu yang berada dalam tekanan berat, seperti Yani, menjadi rentan terhadap perilaku menyimpang. Pilihan yang diambil Yani merupakan bentuk adaptasi terhadap situasi keluarga yang berada di dalam krisis ekonomi, dan hal ini menjadi contoh nyata bagaimana faktor eksternal, terutama permasalahan dalam keluarga, dapat memicu munculnya perilaku delinkuan pada remaja.

Data 03

Lukman: "sekali lagi lo gua tanya? dari siapa lu dapet tu barang!"

Adik Lukman: "Jarot!" (ST, 61:32 – 61:45)

Dalam data berikut ini terlihat Lukman yang bertanya dari siapa adik Lukman mendapatkan narkoba. Dalam adegan ini terlihat bahwa adik Lukman yang sudah kecanduan narkoba tubuhnya sudah pucat dan terlihat sempoyongan saat ditanyai. Akhirnya ia menjawab bahwa ia mendapatkan narkoba itu dari Jarot yang dimana Jarot merupakan anggota geng Naga Hitam. Kondisi ini menunjukkan adanya pengaruh

lingkungan sekitar yang negatif. Seperti pergaulan bebas, tekanan dari teman sebaya, atau akses mudah terhadap narkoba di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan sosial yang tidak sehat dapat menjadi tempat berkembangnya perilaku menyimpang, terutama ketika remaja tidak memiliki kontrol diri yang kuat dan kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan yang memadai. Dalam konteks ini, kegagalan lingkungan sosial dalam menciptakan atmosfer yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan remaja berkontribusi besar terhadap perilaku delinkuen seperti penyalahgunaan narkoba. Hal ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan sosial eksternal memiliki peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku individu, terutama dalam masa pencarian jati diri seperti pada usia remaja.

Data 04

Ayah Jarot: "di sini bukan rumah kamu lagi! Lebih baik kamu pergi dari sini!" (ST, 71:00 – 71:06)

Dari data dialog di atas terlihat bahwa Ayah Jarot tidak menerima Jarot yang sudah pulang. Ayah Jarot masih tidak bisa menerimanya karena perilaku yang ia lakukan dulu dimana ia membunuh seseorang dengan menggunakan batu. Penolakan ayah Jarot terhadap kepulangan anaknya menunjukkan adanya keterputusan hubungan emosional dalam keluarga yang seharusnya menjadi tempat penerimaan dan rehabilitasi. Tindakan kekerasan yang pernah dilakukan Jarot, yaitu membunuh seseorang, kemungkinan besar merupakan dampak dari lingkungan sosial yang keras, serta kurangnya kontrol dan pengawasan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Ketika suatu individu tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup, terutama dalam masa-masa sulit, mereka cenderung terjerumus ke dalam tindakan ekstrem sebagai bentuk pelampiasan atau pencarian identitas. Reaksi lingkungan, dalam hal ini ayah Jarot yang menolak keberadaan Jarot, juga dapat memperburuk kondisi psikologis, dan sosialnya, membuatnya semakin terpinggirkan dan berpotensi mengulangi perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dapat menjadi penyebab utama munculnya patologi sosial seperti kriminalitas.

D. PEMBAHASAN

Penyimpangan sosial dalam film *Serigala Terakhir* karya Upi Avianto menggambarkan interaksi yang rumit antara kondisi psikologis individu dan pengaruh sosial dalam konteks perkotaan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebab internal, termasuk konflik internal, pengendalian diri yang tidak memadai, dan respons emosional yang maladaptif, merupakan katalis utama perilaku menyimpang. Misalnya, Lukman menunjukkan ketidakstabilan emosi yang membuatnya bertindak agresif terhadap sahabatnya karena ia belum mengatasi ketegangan emosionalnya. Skenario ini sesuai dengan teori patologi sosial yang dikemukakan oleh Megawulandari et al. (2019:86), yang berpendapat bahwa penyimpangan muncul bukan hanya dari faktor lingkungan tetapi juga dari ketidakmampuan individu untuk menyelaraskan dorongan moral dan emosionalnya. Temuan ini menunjukkan bahwa moralitas individu secara intrinsik terkait dengan proses pertumbuhan psikologis dan peristiwa kehidupan yang membentuk kesadaran sosialnya.

Namun, studi ini menunjukkan bahwa perilaku sosial yang buruk dalam film tersebut sebagian besar disebabkan oleh faktor eksternal seperti kemiskinan, masyarakat yang menerima kekerasan, dan pola asuh yang buruk. Keputusan Yani untuk menjadi pekerja seks komersial demi membiayai perawatan medis ayahnya merupakan contoh ekstrem tentang bagaimana orang dapat beradaptasi dengan tekanan finansial. Di saat yang sama, penggunaan narkoba oleh adik Lukman menunjukkan bahwa kontrol sosial tidak memadai dan lingkungannya tidak cukup aman untuk mendukung remaja. Menurut Hasibuan, (2021:184), perilaku ini sesuai dengan gagasan bahwa keluarga dan masyarakat memiliki dampak besar terhadap perilaku seseorang. Ketika kedua kelompok ini tidak menjalankan tugasnya, orang cenderung bertindak buruk untuk melarikan diri. Orang-orang bertindak buruk dalam situasi sosial ketika sistem sosial yang lebih besar tidak memenuhi kebutuhan emosional dan finansial mereka. Hal ini disebut penyimpangan sosial.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Makbul et al. (2021:60) yang menganalisis film *Darah Muda* dan mengidentifikasi tekanan ekonomi dan disfungsi

keluarga sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku kriminal pada remaja perkotaan. Penelitian ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa *Film Serigala Terakhir* tidak hanya membahas isu ekonomi tetapi juga mengeksplorasi aspek psikologis yang mendalam, termasuk trauma, kehilangan, dan pencarian identitas diri. Temuan ini berkorelasi dengan penelitian Lestari et al. (2021:7) yang menganalisis patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Mast* karya Annisa Lim. Penelitian ini menekankan perilaku menyimpang yang muncul dari tekanan sosial, konflik batin, dan ketimpangan moral, sekaligus merefleksikan realitas sosial kontemporer melalui lensa sosiologis dalam karya sastra. Karya Upi Avianto memberikan kajian humanistik tentang penyimpangan sosial, menggambarannya sebagai manifestasi kerapuhan manusia dalam konteks realitas kehidupan modern yang keras. Setiap tindakan menyimpang merupakan ekspresi dari luka sosial yang belum terselesaikan.

E. KESIMPULAN

Penyimpangan sosial yang digambarkan dalam film *Serigala Terakhir* karya Upi Avianto menggambarkan interaksi rumit antara kondisi psikologis individu dan pengaruh sosial dalam lingkungan perkotaan. Katalis utama manifestasi perilaku menyimpang adalah variabel internal, termasuk konflik batin, kurangnya pengaturan diri, dan ketidak mampuan mengatur emosi. Individu-individu dalam film tersebut menunjukkan bahwa penyimpangan tidak disebabkan oleh niat buruk, melainkan oleh perjuangan manusia dalam menghadapi tekanan hidup. Upi Avianto menekankan kemanusiaan para penyimpangan sebagai individu yang terluka, alih-alih sekadar pelanggar standar sosial. Dalam kerangka teori patologi sosial Paisol Burlian, video ini menggaris bawahi bahwa perilaku menyimpang berawal dari ketidakmampuan individu untuk menyelaraskan prinsip moral dan emosi dalam menghadapi ketidakstabilan sosial.

Selain hal-hal yang terjadi dalam diri seseorang, hal-hal yang terjadi di luar diri mereka, seperti kemiskinan, permasalahan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang permisif, juga dapat menyebabkan perilaku menyimpang. Orang seringkali melakukan tindakan ekstrem untuk mengatasi tekanan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan kurangnya dukungan emosional dari keluarga. Kisah Yani, seorang pekerja seks

komersial, dan adik laki-laki Lukman, yang terjerat narkoba, menggambarkan bahwa penyimpangan muncul karena desakan, alih-alih otonomi moral. Konteks sosial yang tidak memberikan perlindungan melanggengkan siklus penyimpangan yang sulit dihentikan. Melalui cerita ini, Upi Avianto ingin penonton melihat bahwa perilaku menyimpang sebenarnya merupakan gambaran orang-orang yang lemah karena tekanan sosial dan ekonomi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. CV Djiwa Amarta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher.
- Basri, M. H., Mustamar, S., & Ningsih, S. (2013). Analisis Patologi Sosial dalam Novel *Mimi Lan Mintuna* Karya Remy Sylado. *Publika Budaya*, 1(1), 1–15. Retrieved from <https://repository.unej.ac.id/%20handle/123456789/60656>.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. SAGE.
- Darma, B. (2004). *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatmawati, G., & Rizal, M. S. (2023). Muatan Penyimpangan Sosial dalam Novel *Seandainya Aku Boleh Memilih* Karya Mira W: Kajian Sosiologi Sastra. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 191–204. DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.587>.
- Hasibuan, A. (2021). *Buku Ajar Patologi Sosial*. Kencana.
- Lestari, A. P., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.373>.
- Makbul, M., Muhammad, Y. A., & Sussang, D. S. (2021). Patologi Sosial dalam Tinjauan Pendidikan Islam dan Solusinya. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 53–63. Retrieved from <https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/15>.
- Megawulandari, M., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Patologi Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 85–90.

- Novita, A., & Maulidiah, R. H. (2023). Analisis Nilai Kehidupan pada Novel *Kado Terbaik* Karya J. S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 227–238.
- Pramana, A. D., Mariati, S., & Maslikatin, T. (2013). Analisis Patologi Sosial Novel *Batas* Karya Akmal Nasery Basral. *Artikel Hasil Penelitian Mahasiswa 2013*, 1–19.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v1i2.681>.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Serafina, S. P. (2022). *Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel My Lecturer My Husband Karya Gitlicious (Pendekatan psikologi sastra)* (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak)
- Suharto, A. W. B., & Kusumaningrum, E. (2022). Sumber imajinasi kreatif Ahmad Tohari dalam menulis karya sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(1), 48–58. DOI: <http://10.24235/ileal.v8i1.10590>.
- Supardi, P. R., Damaianti, V. S., & Cahyani, I. (2020). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter film pendek Selamat Siang, Risa! serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 721–730.
- Wekke, I. S., & dkk. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka.